

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil wawancara mahasiswa Papua dan masyarakat Gorontalo menunjukkan proses distorsi pesan disebabkan ketika memakai logat daerah dalam bahasa mahasiswa Papua dan masyarakat. Istilah-istilah budaya dalam bahasa yang kuat menimbulkan komunikasi anatarbudaya yang mengalami distorsi pada pesan. Tetapi banyak dari informan mengatakan dalam percakapan masih mengerti atau mengalami komunikasi yang tanpa distorsi dengan alasan logat daerah tersebut masing-masing masih bahasa Indonesia juga. Presepsi dari informan membentuk motivasi awal untuk berkomunikasi. Rata-rata dari informan mahasiswa Papua mempunyai presepsi yang baik mengenai masyarakat Gorontalo.

Informan Mahasiswa Papua menunjukkan motivasi komunikasi yang berhati-hati karena memprediksi lawan bicara sebelum dan pada saat berkomunikasi, sedangkan masyarakat menunjukkan motivasi yang terbuka untuk berkomunikasi karena mempunyai rasa ingin tahu mengenai orang papua. Terjadi dua pemahaman yang berbeda dalam motivasi maka keduanya ketika bertemu, ketidakpastian atau kebingungan ingin berkomunikasi ya atau tidak, timbul disaat itu, sehingga dalam berkomunikasi berada dalam tingkat yang tidak pasti juga. Ciri khas membuat awal komunikasi gagal dan menjadikan komunikasi tidak berlangsung secara efektif. Dengan jelas jika komunikasi berlangsung maka pesan

dalam komunikasi antarbudaya mengalami distorsi, tetapi ada juga yang mengatakan jika pada hal cirri khas tidak ada, maka baik-baik saja.

Pembahasan yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat distorsi pesan komunikasi antarbudaya pada paktor persepsi, pemahaman/pandangan, bahasa atau logat dan karakteristik budaya mahasiswa Papua dan masyarakat Gorontalo dalam kesenjangan tertentu.

## **5.2 Saran**

Komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan berbeda memang sangatlah luas dan berubah-ubah dalam tingkat kesenjangan tertentu. Begitu juga distorsi pesan komunikasi informan mahasiswa Papua dengan masyarakat Gorontalo, Persepsi, pemahaman, bahasa dan karakteristik budaya papua menjadi faktor distorsi pesan dalam komunikasi tersebut.

Adapun saran penulis pada penelitian ini adalah

1. Diperluka pemahaman dan penguasaan dan penggunaan bahasa atau logat istilah setempat dimana seseorang tinggal dalam kebudayaan yang berbeda dengan budayanya, sebagai solusi yang dapat menghindari banyak distorsi.
2. Tingkat adaftasi yang tinggi sehingga dapat membaaur dengan baik pada budaya setempat dimana kita tinggal bersama.
3. Terbuka seperti menyapa, ajak kenalan, dan berkomunikasi saling membangun, artinya membangun hubungan yang akrab dengan orang lain, sehingga bisa menimbulkan rasa hormat dan menghilangkan streotip yang mungkin ada.

4. Media juga dapat berperan penting dalam hal memperkenalkan suatu budaya dalam kanca nasional atau internasionasional.
5. Perlunya pengenalan kebudayaan Indonesia khususnya dalam tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA sederajat.

### **5.3 Saran berkomunikasi dengan kebudayaan Papua**

- a. Mempelajari budaya Papua tersebut
- b. Menghormati dan menghargai
- c. Menyapa dengan baik dan suara tidak keras
- d. Menyapa dengan sebutan Kawan, Kakak, atau Adik
- e. Menggunakan istila bahasa Papua pada tempatnya misalnya kata “Pace dan Mace” untuk orang yang sudah berkeluarga dan orangtua
- f. Bercerita dengan baik
- g. Menggunakan bahasa indonesia
- h. Menggunakan bahasa istila Papua, agar lebih akrab

## DAFTAR PUSTAKA

- Aw Surana**, 2011. *Komunikasi Intrapersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Liliweri Alo**, 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ ;editor **Restu Damayanti**, 2014. *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Arni**, 2009. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara .
- Mulyana Dedy**, 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, **dan Rakhmat Jalaludin**, 2010. *Komunikasi Antarbudaya*.  
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priandono Edy Tito**, 2016. *Komunikasi Keberagaman*, Bandung:  
Pt Remaja Rosdakarya
- Sugiono**, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Cv
- Sihasale. Ari**. 11 Juni 2012. *DI TIMUR MATAHARI*. Ari Sihasale (14 Juni 2012)